

الموت رحمة ونعمة
ISYTIQAQ IBNU JINNI DALAM BERITA ONLINE
DALAM OPINI MUHAMMAD DAODIA
Surya Rizki Putra^{1*}, Ulil Albab, MA. Pd.².

Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab
Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

The article entitled "Ibnu Jinni's Isytiqaq in Islamic Online News" الموت رحمة ونعمة will present the forms of isytiqaq. Seeing the widespread news about deaths and the many news about suicides that occur nowadays, one of which is news about a Semarang student who ended her life, this research was carried out by taking an opinion entitled الموت رحمة ونعمة. By using a qualitative approach, taking data from ad-Dustur news reports as the object, which will then be researched using Arabic linguistic theory, which in this case will use Ibn Jinni's views in his opinion about isytiqaq. So this research will present the forms of istiqaq or derivations and their meanings, which Ibnu Jinni has divided into two parts, namely isytiqaq shagir and isytiqaq kabir. As several results have been found, such as the following form of isytiqaq shagir: the word مكروح which is the isim maf'ul form of the word كرح which means hate, then undergoes a change in form by splitting the word into مكروح which means something that is hated. And the form of istiqaq kabir is as follows: in the words علم and عمل which have the same original letters but different wording, the meaning is related, namely that one will gain knowledge when someone does a job.

Kata Kunci: Isytiqaq, Ad-Dustur, dan Ibnu Jinni.

A. Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan Bahasa dengan kosa kata yang amat luas dan beragam, dan karenanya seiring dengan berkembangnya peradaban masyarakat Arab, membuat bahasa Arab itu sendiri ikut berkembang pesat dan luas terutama dalam perbendaharaan kosa katanya. Lasawali menuturkan bahwa bahasa Arab mengalami pelahiran makna yang memperluas makna-makna katanya dari waktu ke waktu yang disebabkan adanya akulturasi budaya, dan perluasan makna bahasa Arab mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern (Lasawali, 2018). Dengan perkembangan bahasa Arab yang pesat, maka untuk menjaga eksistensi bahasa Arab itu sendiri, hendaknya diperlukan adanya perkembangan bahasa Arab dengan melahirkan kosa kata baru. Konsep ini menyebabkan bahasa Arab membutuhkan bantuan dalam pemecahan dan pelahiran kata-kata barunya. Untuk mengikuti perkembangan zaman dan menyetarakan eksistensi bahasa Arab

dengan zaman modern sekarang ini, maka bahasa Arab menggunakan sebuah kajian untuk memperluas kosa-katanya yaitu dengan menggunakan konsep isytiqaq.

Derivasi atau isytiqaq termasuk dalam salah satu kajian penting yang ada dalam pemahaman bahasa Arab, terutama dalam pembuatan dan pelahiran kata-kata baru. Kajian pemecahan dan pembentukan kata ini merupakan wujud uniknya bahasa Arab dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya, pembentukan kata dengan menggunakan metode isytiqaq membuat bahasa Arab memiliki cakupan yang lebih luas dari bahasa lainnya dari segi luasnya kosa kata. Dengan demikian dengan adanya isytiqaq sebagai salah satu kajian bahasa Arab, dapat memberikan pemahaman bahwa kata-kata dalam bahasa Arab memiliki hubungan secara jelas, langsung dan tepat. Ibnu Jinni adalah perintis pertama dalam pengembangan pembentukan kata, yang biasa dikenal dengan isytiqaq atau derivasi (Ali, 2018).

Isytiqaq memiliki banyak sekali pandangan dari para ahli, baik dari ahli linguistic Arab, ahli morfologi Arab, ataupun ahli Sintaksis Arab. Serta antara para linguis klasik dan linguis modern pun memiliki pandangan yang berbeda tentang isytiqaq. Para linguis klasik membagi isytiqaq menjadi dua jenis yaitu: isytiqaq shagir dan isytiqaq kabir. Sedangkan linguistik modern membaginya menjadi empat jenis yaitu: isytiqaq shagir, isytiqaq kabir, isytiqaq akbar, dan isytiqaq kubbar. Maka dapat dilihat bahwa isytiqaq mengalami perkembangan dalam kajiannya, yang bermula dari dua bagian menjadi empat bagian di era modern.

Adapun dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang isytiqaq menurut pandangan Ibnu Jinni selaku linguis klasik atau ulama bahasa terdahulu, serta sebagai pencetus daripada kajian isytiqaq itu sendiri. Yang mana Ibnu Jinni membagi isytiqaq menjadi dua yaitu isytiqaq shagir dan isytiqaq kabir. Objek penelitian ini sendiri adalah sebuah surat kabar online ad-dustur yang merupakan salah satu surat kabar paling masyhur yang ada di jajaran surat kabar Arabiyah. Mengambil salah satu berita yang berjudul الموت رحمة ونعمة, salah satu berita yang terbit dari ad-dustur yang mengambil opini dari Muhammad Daodia.

Di zaman yang sedang maraknya berita tentang kematian yang tragis saat ini, serta sedang banyaknya berita tentang kematian berupa bunuh diri yang diakibatkan adanya tekanan mental saat ini. Salah satu kasus yang masih hangat ditelinga kita yaitu kejadian bunuh diri yang dilakukan mahasiswi di semarang. Muhammad Daodia, selaku jurnlis dari ad-dustur yang juga merupakan mantan perdana menteri Yordania ini

menyalurkan opininya dalam berita online ad-dustur dengan judul الموت رحمة ونعمة. Agar para pembaca lebih menghargai kehidupan dan menerima kematian sebagai rahmat dan nikmat dari tuhan, dan agar para pembaca sadar peran hidupnya didunia yang sementara ini, sehingga dapat menyiapkan diri dalam menghadapi kematian nanti, maka Daodia menyalurkan opininya dalam berita yang menjadi objek dari penelitian ini.

B. Biografi Ibnu Jinni.

Abul Fath Usman bin Jinni Al-Mushly atau lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Jinni (320-390 H/932-1001 M). Merupakan ulama' yang sangat terkenal dalam kepiawaiannya dalam bidang bahasa serta sastra. Dilahirkan di kota Mosul, Irak dan menjalani masa belianya di kota kelahirannya tersebut. Ayahnya bekerja sebagai pembantu setia Sulaiman bin Fahd, seorang hakim di kota Mosul.

Ibnu Jinni menempuh pendidikannya di kota kelahirannya tersebut, yaitu Mosul. Ia mulai menempuh pendidikannya dengan berbagai ilmu dasar dari ulama-ulama yang berbeda. Ia mempelajari ilmu nahwu langsung dari Abu 'Ali al-Hasan bin Ahmad bin Abd al-Ghaffar bin Sulaiman al-Farisi al-Baghdadi. Kemudian ia juga mempelajari ilmu sastra yang ia ambil dari berbagai ulama yaitu: Abu Bakar Muhammad bin al-Hasan al-Ru'yani, Abu Bakar al-Sijistany, Muhammad bin Salmah, dan Abu 'Abbas al-Mubarrid. Selain itu ia juga belajar I'rab yang mana ia pelajari dari bahasa fushah, yaitu dari Abu 'Abdillah Muhammad bin Assaf al-'Aqliy dan Abu 'Abdillah al-Shajary. Selain menimba ilmu dikota kelahirannya ibnu jinni pun memuaskan dahaga ilmunya dengan menimba ilmu di tempat-tempat yang jauh seperti Irak, Syam dan lain-lain.

Setelah menyelesaikan studinya di tanah kelahiran dan menempuh perjalanan ke kota-kota lain, ia pun mulai menetap di Baghdad. Disini ia bertemu seorang ahli linguistik yang bernama Abu 'Ali al-Farisi, ia pun mempelajari linguistik darinya. Dengan waktu yang lumayan lama Ibnu Jinni mempelajari ilmu linguistik (ilmu bahasa), sehingga membuat hubungan keduanya menjadi seperti hubungan persahabatan.

Selain belajar dengan Abu 'Ali al-Farisi, ibnu Jinni juga banyak menempuh pembelajaran ilmu bahasa dari guru-guru besar yang ternama, diantaranya: Abu Bakar Muhammad bin al-Hasan yang dikenal dengan nama Ibnu Miqsam yang merupakan

pakar qiro'at al-Qur'an, serta belajar pula dengan Abu Abdillah al-Syajari. Begitulah sejarah pendidikan Ibnu Jinni yang ia lewati dari tanah kelahirannya sampai ia berpindah ke Baghdad. Sampai ia mengakhiri hidupnya di Baghdad pada tahun 392 H (Bariyyah, 2020).

C. Isytiqaq Menurut Ibnu Jinni.

Isytiqaq secara bahasa berasal dari kata bahasa Arab yaitu masdar dari kata *إِشْتَقَّ-إِشْتَقَّ* yang memiliki makna memcah atau membelah dapat juga di artikan mengambil. Seperti penjelasan berikut *إِشْتَقَّ الْكَلِمَةَ مِنَ الْكَلِمَةِ* (mengambil suatu kata dari kata).

Sedangkan secara istilah isytiqaq adalah pembentukan kata dengan suatu kata tanpa merubah merubah hurufnya meskipun berubah susunan hurufnya, dan tetap berkaitan dalam maknanya. Misalnya dari kata *مدح* yang berarti memuji, kemudian berubah menjadi *مداح* yang berarti orang yang memuji. Kemudian dapat pula berubah urutan katanya, seperti kata *مدح* yang berarti memuji untuk makhluk maka kata *حمد* yaitu memuji untuk tuhan.

Banyak pendapat tentang isytiqaq sendiri, ulama-ulama modern membagi isytiqaq menjadi tiga, bahkan ada yang membaginya menjadi empat bagian. Sedangkan Ibnu Jinni yang merupakan pencetus kajian isytiqaq hanya membagi isytiqaq menjadi dua bagian. Yaitu isytiqaq shagir dan isytiqaq kabir. Maka dalam penelitian ini akan menyajikan bentuk-bentuk isytiqaq yang dibagi oleh Ibnu Jinni menjadi dua yaitu isytiqaq shagir dan isytiqaq kabir.

Isytiqaq shagir adalah pembentukan beberapa kata dengan tetap melihat urutan dari huruf yang ada pada kata dasarnya dan tidak mengubah huruf dan urutan hurufnya, yakni hanya dengan menambah hurufnya saja. Isytiqaq shagir ini sendiri dapat kita temukan pada tashrif baik istihlahiy dan tashrif lughowi, beberapa ulama juga menggunakan isytiqaq sebagai sebutan atau nama lain untuk ilmu shorof. Ibnu Jinni juga berpendapat bahwa isytiqaq dan tashrif/sharaf adalah kajian yang sangat memiliki hubungan dalam pemahaman serta penggunaannya. Tashrif berarti mengadakan kata dengan mendatangkan kata asalnya dan mendapatkan kata-kata turunannya dalam bentuk lain yang masih berhubungan dengan kata asalnya, begitupun halnya isytiqaq shagir.

Sedangkan isytiqaq kabir adalah beberapa kata yang memiliki huruf yang sama tetapi susunan hurufnya berbeda-beda dan memiliki makna yang berhubungan

satu sama lain. Biasanya memiliki enam kata yang berbeda dengan huruf asli yang sama tetapi susunan hurufnya berbeda-beda. Isytiqaq kabir biasanya juga disebut dengan taqlibat yang artinya membolak-balik kan kata asli yang menghasilkan enam kata yang berbeda.

D. Hasil dan Pembahasan.

Isytiqaq Shagir.

Isytiqaq shagir memiliki banyak pembahasan baik dari pandangan ilmu nahwu maupun dalam ilmu sharaf. Maka pada pembahasan ini akan menampilkan bentuk-bentuk isytiqaq baik dari pandangan nahwu ataupun sharaf.

1) Ilmu Nahwu.

a) Isim ma'rifah dengan tambahan huruf alif dan lam.

Isim ma'rifah adalah isim yang diketahui maksud dari penyebutan dari kata tersebut, maka ketika isim-isim yang ma'rifah dengan alif dan lam akan membuat suatu isim menjadi diketahui maksud pengucapannya. Berbeda dengan isim nakiroh yang menunjukkan bentuk-bentuk isim yang umum dalam penyebutannya. Dalam berita ini banyak ditemukan isim ma'rifah, contohnya: الموت, الرباني dan lain sebagainya. Dalam kata الموت merupakan isim ma'rifah yang mana nakiroh dari kata tersebut adalah موتٌ, yang mana dalam berita tersebut mengkhususkan kata kematian yang awalnya umum untuk kematian segala bentuk makhluk hidup, dikhususkan menjadi kematian untuk manusia. Yang mana ketika isim dima'rifahkan dengan alif lam, maka yang awalnya ketika isimnya berbentuk nakiroh harus memiliki tanwin, ketika menjadi nakiroh dengan huruf alif lam tidak diperbolehkan bertanwin. Begitupun kata الرباني yang awal katanya adalah ربٌ yang berarti tuhan, dimasuki dengan alif lam dengan maksud mengkhususkan tuhan untuk umat islam yaitu Allah. Maka isim ma'rifah dengan alif lam termasuk kedalam isytiqaq shagir yaitu dengan bertambahnya huruf dari huruf asli dan memiliki makna yang berhubungan.

b) Perubahan bentuk mufrod.

Mufrod akan berubah bentuk menjadi beberapa bentuk isim, yaitu isim tatsniyyah, jama' taksir, jama' mudzakkar salim, dan jama' muannats salim. Maka ketika terjadi perubahan-perubahan ini akan menambahkan huruf pada kata dasar mufrodnnya, contohnya ketika kita menggunakan kata قلم, maka ketika menjadi isim tatsniyyah akan ditambah dengan alif dan nun menjadi قلمان, ketika

menjadi jama' taksir akan bertambah pula hurufnya menjadi أَفلام, dan ketika menjadi jama' mudzakkar salim akan menambahkan huruf wawu dan nun menjadi قلمون, dan ketika menjadi jama' muannats salim akan ditambah huruf alif dan ta', untuk jama' muannats salim hanya berlaku pada isim-isim yang memiliki huruf ta' marbutho, seperti contoh: مسلمة akan menjadi مسلمات. Maka dalam berita ini peneliti menemukan kata أناس yang merupakan jama taksir dari kata ناس yang berarti manusia.

2) Ilmu Sharaf.

a) Tashrif Lughawi

Yaitu perubahan bentuk kata dengan memperhatikan jenis, jumlah, dan kata ganti orangnya. Dalam tashrif lughawi ini terjadi penambahan huruf dari kata dasarnya dengan melihat dari jenis, jumlah, dan kata ganti orangnya tergantung pada dhomirnya. Tashrif lughawi terjadi pada fi'il madhi, mudhori, dan amr serta sesuai dengan dhomir-dhomir yang masuk padanya, yaitu ada 14 dhomir dalam bahasa Arab yang sudah kita ketahui. Ketika masuk kedalam fi'il madhi maka akan merubah bentuk katanya dengan menambah huruf di akhirnya saja, sebagai contoh kata فعل yang akan menjadi 14 bentuk yaitu: فعل, فعلا, فعلا, فعلا, فعلت, فعلت, فعلت, فعلت, فعلت, فعلت, فعلت, فعلت, فعلت, فعلت. Begitupula fi'il mudhori' yang juga akan berubah dengan menambah huruf di depan dan belakangnya dengan tetap mengikuti tiga huruf aslinya yaitu ف, ع, ل akan menjadi 14 bentuk juga diantaranya: يفعل, يفعلون, تفعل, تفعلان, يفعلن, يفعلون, تفعل, تفعلان, يفعلن, يفعلون, تفعل, تفعلان, يفعلن, يفعلون. Serta fi'il amr yang akan menjadi enam bentuk yaitu: أفعل, أفعل, أفعل, أفعلوا, أفعلوا, أفعلوا, أفعل, أفعل, أفعل, أفعل. Dan kesemua kata tersebut memiliki hubungan dalam maknanya. Dan didalam berita الموت رحمة ونعمة tersebut, terdapat banyak bentuk tashrif lughawiy diantaranya yang ditemukan peneliti yaitu: يظّلوا, يظّلون, يجعل, يمنع dan lain sebagainya yang mengandung tashrif lughawiy dengan masuknya dhomir-dhomir yang berbeda. Maka sebagaimana contoh-contoh yang telah disebutkan tersebut, dapat dipahami bahwa tashrif lughawi termasuk kedalam bentuk isytiqaq shagir.

b) Tashrif Istilahiy

Tashrif istilahiy adalah perubahan kata yang mengikuti shighot-shigotnya untuk mendapatkan makna yang dikehendaki. Untuk penjelasan shigot-shigot secara detail tidak akan dibahas didalam penelitian ini, dapat ditemukan dalam artikel-artikel dengan kata kunci shigot ataupun dalam buku-buku ilmu nahwu. Maka

shigot-shigot tersebut antara lain adalah: fi'il madhi, fi'il mudhori', mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, fi'il amr, fi'il nahyi, isim zaman/makan, dan isim alat. Untu shigot-shigot dalam tashrif istilahiy dapat ditemukan contoh-contohnya dalam teks berita الموت رحمة ونعمة diantaranya: fi'il madhi terdapat dalam kata حسم yang berarti menuntaskan, dan dalam berita ini kata hasama tersebut disebutkan dengan maksud Allah telah menuntaskan masalah kematian itu dengan firmanNya kepada nabi Muhammad yaitu (وما جعلنا لأحد من قبلك الخلد). Fi'il mudhori' yang terdapat dalam kata: يبلغ yang berarti akan sampai, yang mana kata يبلغ merupakan bentuk mudhori' dari kata بلغ. Dalam hal ini kata tersebut digunakan dalam berita yang diteliti untuk menjelaskan orang-orang yang umurnya akan mencapai 150 ataupun 200 tahun. Lalu ada pula mashdar yang terdapat dalam kata: موت yang merupakan bentuk mashdar dari kata مات yang berarti mati, ketika menjadi mashdar maka maknanya berubah menjadi kematian. Isim fa'il salah satu bentuk shigot dalam tashrif istilahiy yang terdapat dalam kata: قائمة yang berarti seorang perempuan yang berdiri, yang berasal dari kata قام yang memiliki makna berdiri. Bentuk maf'ul yang terdapat dalam kata: مكروحا yang berarti suatu yang dibenci, kata tersebut berasal dari kata كرح yang memiliki makna membenci. Ada pula bentuk fi'il amr yang terdapat dalam kata: أعلم yang terdapat pada kutipan dari perkataan Jalaluddin Rumi yang disajikan didalam berita tersebut, memiliki arti ketahuilah yang mana kata asal dari أعلم tersebut adalah علم yang memiliki makna mengetahui, maka terjadi pemecahan kata dalam kata tersebut.

c) Bentuk Mazid dari fi'il-fi'il.

Bentuk mazid adalah bentuk fi'il yang menerima huruf tambahan, maka ketika menerima huruf tambahan akan merubah bentuk katanya akan tetapi tetap mengikuti huruf dan urutan huruf aslinya, maka bentuk mazid dari fi'il-fi'il ini termasuk kedalam isytiqaq shagir. Fi'il mazid ini terbagi menjadi 3 jenis yaitu: mazid dengan tambahan satu huruf (biharfin), mazid dengan tambahan dua huruf (biharfain), dan mazid dengan tambahan tiga huruf (bitsalatsata ahurf). Sedangkan dari ketiga bentuk tersebut akan menghasilkan makna-makna yang berbeda akan tetapi tetap memiliki hubungan makna antara kata-kata tersebut. Mazid dengan tambahan satu huruf memiliki tiga wazan yaitu: فاعل, فاعل, dan أفعل. Sedangkan mazid dengan tambahan dua huruf memiliki lima wazan yaitu: تفاعل, تفاعل, تفاعل, إنفعل, dan أفعل, yang kesemua kata tersebut berasal dari tiga huruf

asli kemudian kemasukan dua huruf tambahan pada setiap wazanya, meski berubah bentuk akan tetapi maknanya tetap berhubungan. Begitupun mazid dengan tambahan tiga huruf yang memiliki empat wazan yaitu: *إستفعل*, *إفعلو*, *إفعل*, *إفعل*, dan *إفعل*.

Isytiqaq Kabir.

Ibnu Jinni selaku perintis isytiqaq, menjelaskan bahwa isytiqaq kabir itu adalah mentashrifkan kata-kata yang memiliki kesamaan dalam jumlah huruf dan jenis huruf itu sendiri meskipun akan berbeda dalam susunannya. Contohnya dalam kata: *علم*, *ملح*, *محل*, *لمح*, *حمل*, dan semua kata tersebut tersusun atas huruf-huruf yang sama yaitu *ل ح م* dan itu menunjukkan bahwa setiap kata dalam bahasa Arab yang memiliki tiga huruf asli dapat membentuk enam kata yang berbeda.

Ia menjelaskan bahwa isytiqaq kabir merupakan mengasaskan bentuk asli dari kata dalam bahasa Arab yang terdiri dari tiga kata dan meletakkannya beserta perubahan-perubahannya yang terdapat enam perubahan beserta susunannya. Jika suatu perubahan menjauh darinya hendaknya dikembalikan dengan luwes dan usahakan untuk ditakwilkan. Contohnya pada susunan: (*س و ق س*, *و س ق س*, *و س ق س*) yang semua kata tersebut menyiratkan arti kuat dan berhimpun/berkumpul. *القسوة* yang bermakna keras dan menyatunya hati, *القوس* yang bermakna kerasnya busur dan berkumpulnya kedua ujungnya, *الوقس* yang bermakna menyebarnya kudis, dikarenakan menyatukan kulit dan mengeringkannya, *الوسق* yang bermakna muatan karena berkumpul dan keras, *استوسق الامر* yang bermakna berkumpulnya perkara, dan *السوق* yang bermakna pasar, yang berarti mengumpulkan orang-orang untuk bertransaksi pada suatu tempat. Maka dapat dipahami bahwa derivasi besar (isytiqaq kabir) adalah setiap kata yang memiliki huruf dasar yang sama akan tetapi berbeda dalam urutannya. Pada kata-kata isytiqaq kabir yang memiliki urutan yang berbeda ini tetap memiliki hubungan dalam maknanya, dengan demikian meski isytiqaq kabir memiliki hubungan dalam maknanya meski berbeda dalam katanya.

Dalam berita ini ditemukan bentuk isytiqaq kabir berupa kata dengan susunan kata yang terdiri dari tiga huruf yaitu *ع, م, ل*. Dimana kata yang ditemukan hanya dua kata saja tidak yaitu *علم* (mengetahui) dan *عمل* (melakukan). Hubungan antara kedua kata ini ialah bahwa suatu pengetahuan hanya didapatkan oleh orang-orang yang melakukan sesuatu, seperti belajar, bertualang, dan mengenal hal-hal baru. Maka bentuk kata ini termasuk kedalam isytiqaq kabir. Meski susunan katanya berbeda akan tetapi tetap memiliki makna yang berhubungan, contoh yang paling dekat makna dalam bentuk isytiqaq kabir adalah *مدح* dan *حمد* yang bahkan memiliki makna yang sama dengan maksud yang berbeda, yaitu satu kata menunjukkan pujian kepada tuhan dan satu kata yang menunjukkan pujian untuk manusia.

E. Kesimpulan.

Isytiqaq adalah kajian unik dalam bahasa Arab yang memperluas kosa kata dalam bahasa Arab. Dengan karakteristik khas yang hanya dimiliki dalam bahasa Arab, isytiqaq sudah mulai banyak yang melupakannya yang bahkan diranah pendidikan pesantren modern sudah sangat jarang ditemukan yang membahas tentang isytiqaq, terutama dalam hal ini yaitu isytiqaq kabir.

Ibnu Jinni sebagai pencetus isytiqaq berpendapat bahwa isytiqaq memiliki dua jenis yaitu: isytiqaq shagir dan isytiqaq kabir. Isytiqaq shagir yang merupakan perubahan kata atau pemecahan kata yang dapat dilakukan dengan menambah huruf dari kata asli yang tetap memiliki makna yang berhubungan, dan isytiqaq dalam bentuk ini sering dikenal dengan morfologi atau ilmu sharaf, akan tetapi isytiqaq shagir juga terdapat dalam ilmu nahwu. Sedangkan isytiqaq kabir merupakan bentuk kata yang memiliki huruf yang sama akan tetapi urutan hurufnya berbeda dan tetap memiliki hubungan dalam pemaknaannya, isytiqaq dalam bentuk ini biasanya dikenal dengan taqlibat (pembalikan kata).

Dalam berita yang berjudul *الموت نعمة ورحمة* ini, menyampaikan bahwa kematian itu merupakan nikmat dan rahmat dari Allah untuk hambanya. Dengan catatan bahwa hambanya menunggu dan mempersiapkan kematian tersebut sesuai dengan arahan dari agama sebagai penuntun kehidupan. Agar manusia lebih menghargai kehidupan untuk mempersiapkan kematian yang merupakan ujung dari perjalanan hidup, dengan persiapan dan keyakinan bahwa setelah kematian terdapat kehidupan kekal yang merupakan balasan dari sikap selama masa hidupnya. Maka terdapat pesan yang sangat dalam pada berita ini, apalagi di era yang saat ini kata “bunuh diri” bahkan menjadi kata trend yang saat ini viral. Penulis berharap agar pembaca lebih menghargai kehidupan dan memaknai kematian sebagai nikmat dan rahmat dari Allah.

Daftar Pustaka

- Ali, A. B. (2018). Isytiqaq: Kajian Tentang Pembentukan Kata Arab. 307.
- Bariyyah, I. K. (2020). Linguistik di Dunia Arab (Studi Pemikiran Ibnu Jinni). *MUNASBA: Multaqa Nasional Bahasa Arab*, 55-56.
- Lasawali. (2018). Makna Meluas dalam Bahasa Arab. *IQRA : Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 29-34.
- Jinni, I. (1999). *al-Khasais*. kairo: al-Hai'ah al-Mishriyah al-'Ammah.
- Sulkifli, H. N. (2022). Isytiqaq dalam Pandangan Linguis Klasik dan Modern. *JAEL : Jurnal of Arabic Educattion and Linguistic*, vol. 2, No. 1.